

PENGARUH KEBUDAYAAN ISLAM PADA BANGUNAN MESJID JAMIK AIR TIRIS KAMPAR

Oleh: Zulfa

Abstrak

Pengaruh kebudayaan Islam pada bangunan mesjid Jamik Air Tiris adalah terdapatnya ukiran tulisan Arab. Sedangkan tiang yang disumbangkan oleh masyarakat Banjau Tanjung Balit terdapat ukiran bertuliskan Arab "kalimah Syahadatin". Tiang dari Banjau Nago Beralih dan Batu Balah, tidak terdapat ukiran bertuliskan Arab. Namun mempunyai tanda tersendiri sehingga masyarakat sekitarnya dapat membedakan antara tiang satu dengan yang lain.

Bentuk Mesjid Jamik yang Khas ini membuat masyarakat mempercayai bahwa dengan mengunjungi mesjid ini akan mendapat berkah atau menunaikan nazar. Hal ini biasa terjadi karena masyarakat Kampar mempunyai kepercayaan dan keyakinan bahwa sebuah batu kepala kerbau yang ada di mesjid ini memiliki kekuatan gaib. Bila air rendaman batu itu dimandikan kepada seseorang yang menderita sakit, maka air tersebut diyakini dapat menyembuhkan.

Dari contoh mesjid Jamik Air Tiris ini masih banyak peninggalan arkeologi Islam yang mendapat pengaruh arsitektur luar, baik dari Arab maupun pengaruh lain. Anasir luar yang masuk dan terakulturasi dengan anasir daerah pada suatu bangunan menunjukkan adanya sikap selektif masyarakat Indonesia terhadap pengaruh asing yang datang. Sikap ini tidak hanya tercermin dalam arsitektur bangunan, tetapi juga dalam aktifitas kehidupan lainnya.

Kata kunci: Pengaruh kebudayaan Islam, mesjid Jamik, arkeologi Islam, ukiran tulisan Arab.

1. Pendahuluan

Mesjid diartikan sebagai tempat sujud yaitu tempat orang bersembahyang menurut peraturan Islam.¹

Sesuai dengan keyakinan bahwa Allah ada dimana saja, tidak terikat pada suatu tempat, maka untuk menyembah manusia dapat melakukan shalat dimana saja dimuka bumi ini. Media untuk melaksanakan shalat ini diaktualisasikan dalam bentuk bangunan yang dikenal dengan mesjid. Mesjid adalah tempat untuk melakukan ibadah shalat bagi umat Islam, yang biasanya digunakan untuk shalat lima waktu (wajib) dan shalat Jum'at. Bentuk mesjid yang lebih kecil disebut mushala, langgar atau surau. Dengan berjalannya waktu, bentuk mesjid yang semula sederhana mengalami perkembangan baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Perkembangan yang terjadi disebabkan adanya

pengaruh anasir lain yang diterima oleh masyarakat pendukungnya, menyebabkan bentuk mesjid yang semula hanya berisi anasir lokal berkembang menjadi bentuk yang telah mengalami percampuran dengan anasir yang lainnya. Pada awalnya mesjid tipe Indonesia mempunyai ciri khas yaitu:

1. Berdenah persegi panjang
2. Mempunyai serambi di depan atau disamping ruang utama
3. Mempunyai mihrab di sisi barat
4. Mempunyai pagar keliling dengan satu pintu utama
5. Beratap tumpang²

Banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai asal-usul bentuk mesjid kuno di Indonesia. Menurut Stuterheim bentuk dasar masjid berasal dari bentuk bangunan gelanggang menyabung ayam seperti

¹ Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, 1992, hlm,75.

² Pijper, G.F, 1984, Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900-1959, terj Tudjimah.

yang ada di Bali. H. de Graaf menyatakan bentuk mesjid kuno di Indonesia berasal dari India. Sementara itu menurut Sutjipto Wirjosuparto bentuk mesjid di Indonesia berasal dari bentuk rumah Jawa yang disebut pendopo.³ Sedangkan menurut Pijper bentuk mesjid kuno di Indonesia tidak memperlihatkan bentuk-bentuk asing tetapi tradisi asli setempat.

2. Spesifikasi bentuk Mesjid Indonesia

Salah satu komponen mesjid kuno Indonesia yang menarik adalah atapnya yang berbentuk tumpang dengan jumlah yang bervariasi. Jumlah atap mesjid berkisar antara 2 sampai 7 tingkat. Dapat ditemukan atap dengan dua tingkat di Mesjid Agung Cirebon, tiga tingkat di Mesjid Demak dan Mesjid Air Tiris Kampar, lima tingkat di Mesjid Agung Banten, dan Mesjid Raya Ganting Padang, serta tujuh tingkat di Mesjid

Agung Ternate yang sudah terbakar. Mesjid yang memiliki atap bertingkat lima biasanya merupakan mesjid kerajaan, sebagai contoh adalah Mesjid Agung Banten, Jepara dan Ternate. Sedangkan Pijper berpendapat mesjid dengan atap lima tingkat merupakan hak istimewa kerajaan.

Komponen mesjid lainnya yang menjadi ciri khas mesjid Indonesia kuno adalah parit di sekitar mesjid sebagai tempat wudhu. Beberapa mesjid kuno Indonesia di kelilingi air dan mesjid ini disebut mesjid air. Sebagai contoh adalah Mesjid Agung Jepara, Mesjid Ampel Denta, Mesjid Watoe (Jogjakarta) dan Mesjid Taloe.

Di dalam arsitektur Islam tidak pernah disebutkan bentuk dan model sebuah bangunan mesjid. Oleh sebab itu struktur bangunan mesjid bersifat universal tanpa ada batasan. Bentuk-bentuk mesjid yang ada mencerminkan tradisi

³ Ibid, Soekmono, 1992,, hal 76.

arsitektur lokal yang dipengaruhi oleh ketentuan agama dan unsur-unsur arsitektur luar. Bentuk mesjid yang terdapat di Indonesia menunjukkan ciri yang khas dari bentuk bangunan tradisional Indonesia. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya mendapat pengaruh dari luar atau asing seperti arsitektur Mesjid Agung Kudus, Banten dan Sumenep.

Adanya pengaruh arsitektur luar pada mesjid di Indonesia membawa nuansa baru dalam sejarah perkembangan arsitektur mesjid di Indonesia. Bervariasinya bentuk-bentuk arsitektur asing membawa perubahan dalam arsitektur bangunan di Indonesia. Lokasi yang terbuka membawa perubahan kebudayaan dan arsitektur dalam kehidupan masyarakat setempat dan pada daerah yang terisolasi, arsitektur tradisionalnya akan lebih bertahan.

3. Masuknya Pengaruh Islam di Sumatera

Kedatangan Islam ke Indonesia untuk pertama kali, sampai saat ini belum ada kata sepakat. Kesepakatan yang terjadi antar para ahli hanya berkaitan dengan pembawa budaya Islam, yaitu pedagang. Peranan pedagang sangat penting dalam hal penyebaran Islam. Berbagai teori dan pendapat telah dikemukakan umpamanya pandangan yang mengatakan bahwa Islam sudah masuk ke pulau nusantara ini semenjak akhir abad pertama Islam lahir. Hamka telah menemukan 13 bukti menyimpulkan bahwa utusan muslim dari Arab sudah datang ke Indonesia ini pada tahun 675 M dan pada tahun 684 M Sumatera khususnya wilayah barat sudah ada koloni Arab.⁴

Dalam Sejarah Nasional Indonesia dikatakan bahwa Selat Malaka sudah

⁴ Hamka, 1967, *Ayahku*, Jakarta: Jayamurni.

dilalui oleh pedagang-pedagang muslim dalam pelayaran ke negeri-negeri Asia Tenggara dan Asia Timur. Sekitar Abad VI dan VII M diduga sudah ada komunitas Islam di Sumatera.⁵ C. Snouck Hoorgronje berpendapat bahwa Islam secara perlahan-lahan pindah ke daerah-daerah pantai Sumatera, Jawa dan Pesisir Kalimantan dan Sulawesi, serta pulau kecil di seluruh kepulauan Nusantara ini kira-kira setengah abad sebelum pusat agama Islam dunia di Bagdad hancur dan jatuh ke tangan Hulagu. Hulagu merupakan bangsa mongol yang terkenal pada tahun 1258 dan usaha pemerataan seterusnya dilakukan oleh muslim pribumi sendiri dengan tanpa campur tangan kekerasan negara.⁶ Menurut P.M Holt Islam masuk ke Aceh sebelum pertengahan

abad XIV dan dari sini menyebar ke Minangkabau. Rute ini juga dipergunakan oleh para ulama-ulama yang membawa paham-paham baru Islam masuk ke Minangkabau.⁷

Untuk memastikan masuknya Islam ke Nusantara memang sulit apabila berdasarkan luas wilayahnya. Namun disisi lain dapat dipastikan bahwa masuknya Islam tidak bersamaan waktunya. Dengan demikian dapat diperkirakan masuknya Islam ke pantai Sumatera sudah ada sejak abad XII dan XIII. Pada masa itu dapat dikatakan telah terjadi proses perkembangan secara cepat.⁸

Pendapat mengenai pembawa Islam ke Minangkabau adalah Syekh Burhanuddin, dapat ditelusuri berdasarkan beberapa laporan sejak awal masuknya Islam ke Minangkabau.

⁵ Tjandrasasmita, Uka, 1984, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, Jakarta: PN Balai Pustaka, hal. 84.

⁶ Hurgronye, Snouk, 1973, *Islam di Hindia Belanda*, Jakarta: Bharatara, hal 13.

⁷ Daya Burhanuddin, 1990, *Gerakan Pembawa Pemikiran Islam*, Jogjakarta: Transnegara, hal.34.

⁸ *Ibid*, hal 35.

Pusat agama Islam pertama dalam sejarah Minangkabau adalah nagari Ulakan, kira-kira 40 km di pantai barat kota Padang. Ulama ini mengajar di Ulakan dan pada tahun 1740 M meninggal. Syekh Burhanuddin mempunyai murid yang bernama Syekh Pamansiangan. Kemudian dia mendirikan pusat agama Islam di Kapeh-kapeh banyak lagi syekh-syekh lainnya yang mendirikan pusat Islam lainnya, diantaranya Syekh Ulakan. Beliau sempat mengajar 4 murid dan kemudian pulang ke daerah asalnya serta mendirikan pusat-pusat keagamaan baru.⁹

Sementara itu proses penyebaran Islam ke pedalaman Minangkabau dilakukan melalui pantai barat dan sungai-sungai di pantai timur oleh para pedagang ke pusat Minangkabau di Pagaruyung. Daerah pedesaan di

pedalaman Minangkabau diIslamkan oleh para pedagang dan ulama yang berasal dari daerah pantai barat dan pesisir timur Sumatera.¹⁰ Termasuk Limo koto Kampar yaitu Kuok, Bangkinang, Air Tiris, Rumbio dan Kampar.

Namun daerah Kuntu Kampar merupakan daerah pertama di Riau yang berhubungan dengan pedagang asing termasuk dari Arab-Persia. Sehingga tidak mengherankan kalau Islam telah masuk di sini abad ke VII M. Di daerah inipun ditemukan makam Syekh Burhanuddin Al Kamil yang terletak di tepi sungai Kampar Kiri.¹¹

4. Pengaruh Arsitektur Islam Pada Mesjid Jamik Air Tiris

Secara administratif Mesjid Jamik terletak di desa Air Tiris Kecamatan Kampar

⁹ Abdullah, Taufik, 1984, *Pengantar Islam, Sejarah dan Masyarakat Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, hal. 112.

¹⁰ Dobbin, Christine, 1992, *Gerakan Islam Dalam Ekonomi Yang Sedang Berubah di Sumatera Barat (1784-1847)*, Jakarta: Inis, hal 141.

¹¹ Tim Sejarahwan Riau, 1998, *Sejarah Riau*, Pekanbaru: Pemda Riau.

Kabupaten Kampar. Mesjid ini sudah kuno namun masih berdiri kokoh di tengah pemukiman penduduk desa yang berjumlah sekitar 4000 orang. Mesjid tua ini dibangun tahun 1901. Pembangunannya dilakukan secara gotong-royong oleh masyarakat empat Bajau (setingkat RW) yang terdapat di desa Air Tiris. Masing-masing Bajau Sawah, Nago Beralih, Batu Belah, dan Bajau Tanjung Balit.¹²

Bentuk arsitektur dalam mesjid terdapat 4 buah tiang besar yang melambangkan jumlah bajau yang terdapat di desa Air Tiris. Disamping itu terdapat pula tiang-tiang kecil berjumlah dua puluh buah yang melambangkan jumlah dari tuo-tuo Bajau atau kepala Bajau nan duapuluh.

Tiang-tiang kecil yang berjumlah dua puluh buah itu ukuran dan bentuknya hampir sama antara satu dengan yang lain. Namun

pada tiang besar yang berjumlah 4 buah, terdapat beberapa perbedaan yaitu goresan huruf Alqur'an yang diukir di beberapa bagian tiang.¹³

Pada tiang yang disumbangkan oleh masyarakat dari Bajau Kampung Sawah, terdapat ukiran dengan kalimat "Bismillahir-rohmanirrohim" dalam tulisan Arab. Sedangkan pada tiang yang disumbangkan oleh masyarakat Bajau Tanjung Balit terdapat ukiran bertuliskan Arab "kalimah Syahadatin". Pada tiang dari Bajau Nago Beralih dan Batu Balah, tidak terdapat ukiran bertuliskan Arab. Namun mempunyai tanda tersendiri sehingga masyarakat sekitarnya dapat membedakan antara tiang satu dengan yang lain.

Atap mesjid Jamik dulunya terbuat dari ijuk namun telah diganti dengan seng pada tahun 1936.

¹² Adrizas, 2004, Jamik Mosque in Air Tiris, Pekanbaru: *Warta Caltex* No. 72 April-Juni 2004.

¹³ Adrizas, *Ibid*, 2004

Tangga mesjid yang dulu terbuat dari kayu berukir kini telah diganti dengan tangga beton. Begitu pula dengan pondasi yang dulunya terbuat dari batu-batu kerikil berukuran besar kini diganti dengan beton.

Wujud yang tidak pernah berubah adalah dinding-dinding mesjid yang penuh dengan ukiran khas masyarakat desa Air Tiris. Dinding tersebut masih dapat ditemukan hingga sekarang. Disamping itu menara mesjid hingga kini masih dalam wujud aslinya. Demikian pula dengan mimbar tempat khatib berkhotbah dan tempat imam waktu sholat. Mimbar ini terbuat dari kayu jenis yang terbaik yang dibuat oleh seorang tukang kayu dari Trenggano (Malaysia) bernama Engku Said. Sedangkan pembuatannya dilakukan di Singapura.

Pembangunan mesjid dilakukan setelah semua bahan-bahan yang diperlukan sudah terkumpul semua. Untuk mengumpulkan bahan-bahan seperti tiang-tiang, papan batu sandi

(pondasi) dan sebagainya, membutuhkan waktu kira-kira setahun. Sebelum pembangunan dimulai, dilakukan upacara keadatan yang dihadiri oleh kepala nagari (Dt. Palo) Air Tiris dan beberapa kontroleur Belanda yang berkedudukan di Bangkinang, Kepala Banjar, pemuka masyarakat, ninik mamak, tukang-tukang kayu dan masyarakat umum di Air Tiris.

Kegiatan pembangunan mesjid Jamik terlaksana berkat dukungan masyarakat. Untuk memasang menara mesjid yang berketinggian dua puluh delapan meter, tidak ada seorangpun yang berani naik ke puncak mesjid untuk memasang menara itu. Namun, akhirnya salah seorang masyarakat dari Banjar Batu Balah bernama Ibrahim mengajukan diri untuk melakukan pekerjaan berbahaya tersebut. Sebelum dilaksanakan, terlebih dahulu dibuat perjanjian yang menyatakan bahwa bila terjadi suatu halangan yang menimpa dirinya dalam bekerja, maka anak dan

istrinya menjadi tanggung jawab ninik mamak di desa Air Tiris.

Perjanjian itu diterima oleh ninik mamak dan masyarakat yang hadir. Setelah itu Ibrahim memulai pekerjaannya. Pada saat pertama memasang menara mesjid, dia tidak banyak mengalami hambatan, tetapi pada saat memasang anjungan paling atas, Ibrahim tergelincir lalu jatuh, namun anehnya Ibrahim tidak mengalami cedera. Dalam kurun waktu tidak sampai 3 tahun, berdiriilah dengan anggun mesjid Jamik berukuran 18 x 18 meter yang pembangunannya tanpa menggunakan paku. Untuk menguatkannya digunakan pasak dari kayu sebagai pengganti paku. Atap mesjid terbuat dari ijuk, tangga mesjid terbuat dari kayu berukir.

Bentuk Mesjid Jamik yang Khas ini membuat masyarakat mempercayai bahwa dengan mengunjungi mesjid ini akan mendapat berkah atau menunaikan nazar. Hal ini biasa terjadi karena masyarakat Kampar

mempunyai kepercayaan dan keyakinan bahwa sebuah batu kepala kerbau yang ada di mesjid ini memiliki kekuatan gaib. Bila air rendaman batu itu dimandikan kepada seseorang yang menderita sakit, maka air tersebut diyakini dapat menyembuhkan.

Pada masa pemerintahan Belanda mesjid ini pernah akan dibakar oleh tentara Belanda, karena di dalamnya terdapat bergoni-goni padi untuk bekal para gerilyawan Indonesia. Sebelum membakar mesjid tentara Belanda menyiramkan minyak tanah keseluruh dinding mesjid yang terbuat dari kayu. Setelah seluruh bagian dinding mesjid dibasahi minyak, salah seorang tentara menyulutkan api. Namun dinding mesjid yang telah basah dengan minyak itu tidak terbakar. Setelah dicoba beberapa kali dan tidak berhasil, akhirnya para tentara Belanda meninggalkan mesjid Jamik dengan heran.

Keajaiban lainnya terjadi pada tahun 50-an

ketika terjadi banjir besar di Sungai Kampar yang menenggelamkan semua desa yang ada di sepanjang sungai itu, termasuk desa Air Tiris. Namun lantai mesjid Jamik tidak tergenang, Padahal waktu itu ketinggian air di sekitarnya telah melebihi tinggi lantai mesjid.¹⁴

5. Kesimpulan

Proses munculnya bentuk mesjid pada dasarnya dilatarbelakangi oleh berbagai gagasan dan tujuan yang bersumber pada aturan keagamaan maupun aspek kehidupan yang terdapat dalam masyarakat. Islam turut mewarnai perjalanan mesjid Jamik. Berdasarkan bukti arkeologis dan historis masuknya Islam dapat ditelusuri melalui hasil budaya yang ditinggalkannya, tergambar pada bangunan bentuk mesjid yang menghasilkan arsitektur mesjid dengan budaya Indonesia.

Salah satu bentuk bangunan dengan arsitektur campuran dapat dilihat pada bangunan mesjid Jamik terletak di desa Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Pengaruh arsitektur dalam mesjid terdapat 4 buah tiang besar yang melambangkan jumlah bajau (setingkat RW) yang terdapat di desa Air Tiris. Pengaruh Islam tampak pada tulisan kaligrafi namun pada dasarnya bangunan mesjid sendiri merupakan salah satu wujud pengaruh kebudayaan Islam di Indonesia (Kampar).

Daftar Pustaka

- Adrizas, 2004, Jamik Mosque in Air Tiris, Pekanbaru: Warta Caltex No. 72 April-Juni 2004.
- Abdullah, Taufik, 1984, Pengantar Islam, Sejarah dan Masyarakat Lintasan Historis Islam di

¹⁴ Adrizas, *Ibid*, hal 48.

- Indonesia, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Daya, Burhanuddin, 1990, *Gerakan Pembawa Pemikiran Islam*, Jogjakarta:Trans-negara.
- Dobbin, Christine, 1992, *Gerakan Islam Dalam Ekonomi Yang Sedang Berubah di Sumatera Barat (1784-1847)*, Jakarta: Inis.
- Hurgronje, Snouk, 1973, *Islam di Hindia Belanda*, Jakarta: Bharatara.
- Hamka, 1967, *Ayahku*, Jakarta: Jayamurni.
- Pijper, G.F, 1984, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900-1959*, terj. Tudjimah.
- Soekmono, 1992, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III*, Jakarta: Kanisius.
- Tjandrasasmita, Uka, 1984, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Tim Sejarahwan Riau, 1998, *Sejarah Riau*, Pekanbaru: Pemda Riau.